

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai fenomena manusia selalu dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan dan karakter. Pendidikan dan manusia merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Manusia berupaya menyempurnakan dirinya sendiri sebagai manusia utuh melalui pendidikan. Pendidikan seharusnya memanusiakan manusia dan menjadikan manusia sebagai manusia utuh yang berpotensi, berbudi pekerti, dan berkarakter. Bahkan, sejak 2.400 tahun lalu filsuf Socrates telah mengatakan bahwa tujuan esensial pendidikan adalah membentuk individu menjadi “*good and smart*” (Megawangi 2010).

Secara realita, bangsa yang maju bukan ditentukan oleh berapa banyak jumlah penduduknya, berapa kekayaan alam yang terkandung didalamnya ataupun berapa lama bangsa itu telah merdeka, tetapi ditentukan oleh karakter bangsa itu sendiri. Tanpa karakter unggul dan baik, cita-cita dalam pendirian bangsa tidak akan tercapai (Mashudi 2019, 202). Tanpa karakter baik, manusia tidak dapat mencapai perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap individu. Karakter memengaruhi setiap bidang kehidupan manusia. Hal ini memperjelas pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa sejak dini (Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab 2019, 8).

Ditilik dari sejarah bangsa Indonesia, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Pada awal berdirinya Republik Indonesia, beberapa tokoh pendidik terkemuka Indonesia, seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka dan Mohammad Natsir telah menerapkan pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian mereka. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan memiliki peran penting dalam upaya yang secara sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai idealistik dalam pendidikan dalam jiwa, pikiran dan tubuh anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan keselarasan hidup dengan dunia (Suhartono, et al. 2017, 35). Hal ini menunjukkan pendidikan memainkan peran penting dalam menyiapkan dan membentuk siswa menjadi sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas.

Pendidikan tidak boleh kehilangan jiwa sejatinya untuk mampu memanusiakan manusia tanpa terlepas dari nilai-nilai idealistik dan kemanusiaan. Pendidikan harus mampu menginspirasi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan memiliki kemampuan untuk menyempurnakan diri (*soft skill*) serta berkarakter baik sebagai warga negara Indonesia (Herlambang 2018). Hal ini selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana yang secara sengaja dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kondusif agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti dan keterampilan yang diperlukan dirinya sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara (Wadu, Darma dan Ladamay 2019, 67).

Tujuan pendidikan tidak sekedar bagaimana memintarkan siswa secara akademik, melainkan juga membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dibutuhkan pendidikan bermutu yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, melainkan juga memperhatikan sisi pembelajaran karakter (Irwansyah 2018, 193). Konsep pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan potensi peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat membentuk siswa sebagai manusia utuh yang unggul secara kognitif dan berkarakter. Siswa yang unggul dan berkarakter dapat menghadapi tantangan hidup dan dapat menjadi *lifelong learner* (Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab 2019, 100; Herwulan 2019, 15).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, contoh keteladanan atau *role model* sangat penting. Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan yang menunjukkan nilai-nilai positif dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian materi hafalan tentang norma dan nilai, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai positif dalam tindakan nyata (Sofyan, Muhammad dan Zulela 2018, 7). Dengan demikian, siswa dapat mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, menjadikan pendidikan karakter lebih berarti dan efektif.

Belum mengakarnya pendidikan karakter dalam diri siswa baik melalui pikiran, perbuatan maupun perkataan mengakibatkan masih dijumpai kasus-kasus yang berkaitan dengan karakter siswa, seperti siswa tidak sopan terhadap guru, orang tua atau yang lebih senior, siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, tidak akur dengan guru atau teman, berbicara yang tidak sepatasnya antar teman,

hingga kasus *bullying* yang kian marak di sekolah, bahkan mengakibatkan kematian pada salah satu pihak. Hadirnya budaya asing juga ikut melemahkan budaya lokal yang membuat para kawula muda mengalami geger budaya. Pergeseran budaya mengakibatkan peningkatan kenakalan remaja, kekerasan dan pergaulan bebas. Fenomena ini menunjukkan hilangnya etos belajar, budaya menghargai, serta erosi karakter, etika dan norma kesopanan pada generasi muda (Ahmad, Muqowin dan Aqimi 2022, 73). Fenomena-fenomena ini merupakan fakta empiris adanya penyimpangan moralitas sekaligus memberikan penilaian bahwa sekolah, orang tua dan masyarakat gagal mempersiapkan generasi muda Indonesia.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi berimplikasi terhadap perubahan pola pikir dan gaya hidup anak-anak dan para remaja. Proses demoralisasi terus menjalar dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk individualisme, hedonisme, radikalisme, dan materialisme. Fenomena degradasi moral ini membuat pemerhati pendidikan, di antaranya PBB melalui UNESCO memberikan empat pilar utama pendidikan menuju paradigma baru, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to live together*; (4) *learning to be*. Empat pilar ini merupakan upaya untuk membentuk generasi penerus yang tidak hanya sukses sebagai peserta didik di sekolah, namun juga sukses sebagai individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Wikanti dan Hendro 2019).

Selaras dengan UNESCO, sejak tahun 2016 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memprioritaskan program penguatan pendidikan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang dalam program Nawa Cita. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun

2017 menjadi panduan bagi Kemendikbud dalam mengembangkan dan menjalankan program pendidikan karakter di Indonesia (Kemendikbud 2020, 17). Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan komposisi kurikulum sesuai arahan Presiden Republik Indonesia untuk setiap satuan pendidikan (Wikanti dan Hendro 2019; Kemendikbud 2020).

Dalam implementasi pendidikan karakter, peran dan keterlibatan seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, sangatlah penting. Menurut Mulyasa, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan merancang dan mengembangkan kurikulum (Idatul dan Achadi 2020; Character Education at Tomohon Music Studio Education and Skills Institution (LPK): Overview of Character Education Dimensions From Doni Koesoema Albertus 2022; Ahmad, Muqowin dan Aqimi 2022). Dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah, kepala sekolah dapat membuat dan mengembangkan inovasi, program, strategi dan kebijakan sekolah untuk merealisasikan tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki kewenangan membentuk kebijakan dan program sekolah, serta pelopor inovasi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan program pendidikan, terutama pendidikan karakter (Karacabey 2021). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan dan keberhasilan sekolah dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah (Idatul dan Achadi 2020)

Sekolah sebagai sarana dan tempat strategis pelaksanaan pendidikan karakter dapat melaksanakan berbagai program pendidikan karakter baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokulikuler (Asep 2017). Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter adalah

kegiatan literasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena literasi merupakan sarana bagi siswa untuk mengenal, mengerti dan mengamalkan ilmu yang didapatkan selama mengenyam pendidikan. Literasi erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, baik di lingkungan rumah maupun sekitarnya. Literasi merupakan fondasi bagi siswa untuk mempelajari berbagai hal, menyerap informasi dan mengeksplorasi dunia yang berfaedah bagi kehidupan siswa (Wandasari 2017).

Literasi bukan sekedar membaca buku. Banyak orang langsung berpikiran tentang “membaca buku”, ketika mendengar kata “literasi. Literasi tidak sekedar identik dengan membaca dan menulis, literasi memiliki cakupan dan pemahaman lebih luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Literasi digalakkan dengan tujuan untuk mengurangi masalah pendidikan yang umum dijumpai dalam masyarakat, seperti rendahnya minat membaca dan menulis, kemerosotan moral, rendahnya kemampuan berpikir kritis, kurangnya empati, erosi etika dan degradasi moral dalam diri siswa (Muhammad dan Taufina 2017). Untuk itu literasi perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini dan bermanfaat bagi siswa (Giyati dan et al 2018). Pepatah mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia, dengan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari (Priasti dan Suyatno 2021).

Sekolah Dasar XYZ telah merealisasikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius. Literasi Analek Konfusius telah dilaksanakan oleh Sekolah Dasar XYZ sejak tahun 2017, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Melalui literasi,

diharapkan dapat membentuk dan menanamkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Konfusian. Literasi Analek Konfusius ini diterapkan pada jenjang sekolah dasar kelas satu hingga kelas enam.

Menurut Kepala Sekolah Dasar XYZ, dalam literasi Analek Konfusius, guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Konfusian sehingga menjadi pembiasaan positif. Seorang filsuf Yunani bernama Heraklitus mengatakan bahwa karakter adalah takdir, karakter membentuk takdir seseorang, yang akhirnya karakter akan membentuk karakter seluruh masyarakatnya (Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* 2016, 12). Secara sederhana perkataan ini terukir dalam kalimat, “Berhati-hatilah dengan pikiranmu, sebab pikiranmu akan menjadi perkataanmu. Berhati-hatilah dengan perkataanmu, sebab perkataanmu akan menjadi perbuatanmu. Berhati-hatilah dengan perbuatanmu, sebab perbuatanmu akan menjadi kebiasaanmu. Berhati-hatilah dengan kebiasaanmu, sebab kebiasaanmu akan menjadi karaktermu. Berhati-hati dan jagalah karaktermu, sebab karaktermu akan menjadi takdirmu (Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* 2016, 11).

Melalui literasi Analek Konfusius, siswa diajarkan mengenai nilai-nilai Konfusian, seperti bersyukur, kesopanan, kejujuran atau dapat dipercaya, serta mengintegrasikan apa yang telah dipelajari. Proses membentuk dan mengembangkan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal lingkungan tempat tumbuh berkembang siswa. Faktor eksternal lingkungan mencakup

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab 2019, 58).

Penelitian lain mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter melalui kegiatan literasi menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan karakter, dimana program literasi berhasil menumbuhkan karakter gemar membaca siswa. Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca ini dilakukan secara konsisten melalui tiga fase yang diawali fase pengenalan, fase pembelajaran dan pembiasaan sehingga menjadi pembiasaan positif bagi siswa. Kepala sekolah dituntut meningkatkan kompetensi para guru untuk menguasai dunia literasi, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, serta menciptakan lingkungan sekolah yang literat (Priasti dan Suyatno 2021). Selain itu, penelitian lainnya menemukan bahwa program literasi berhasil menanamkan karakter disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, rasa ingin tahu siswa dan belajar. Karakter yang terbentuk tersebut sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi dan kepala sekolah diharapkan konsistensi meningkatkan strategi gerakan literasi dalam pendidikan karakter siswa (Riyanti, Syawarni dan Harris 2021). Keberhasilan guru, siswa, orang tua dan seluruh komponen sekolah dalam pendidikan karakter menunjukkan kinerja baik yang tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, peneliti menemukan hubungan erat antara peran kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan literasi, pendidikan karakter dan pengembangan karakter siswa. Kedua penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan literasi dalam pendidikan karakter membutuhkan peran

kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Peran kepemimpinan yang mendukung mencakup pemimpin yang memberikan arahan yang jelas, meningkatkan kompetensi para guru, memfasilitasi kegiatan literasi, mendukung kerjasama dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan pengembangan karakter siswa.

Hakikatnya, kepala sekolah sebagai pemimpin harus memahami makna pendidikan dan manajemen pendidikan. Ini merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki kepala sekolah (Minsih dan Rusnilawati 2019). Dengan memiliki ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki landasan pengetahuan untuk mengelola sekolah secara efektif, memimpin staf dan siswa, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Kombinasi dari kedua bidang pengetahuan ini memungkinkan kepala sekolah menjadi pemimpin yang visioner dan adaptif dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju tujuan dan keberhasilan sekolah (Kurniawati, Yasir dan Yenny 2020).

Kepala sekolah berperan penting untuk mengintegrasikan seluruh komunitas sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, di antaranya guru, staf pendidik, komite sekolah, tenaga administrasi, orang tua dan masyarakat (Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab 2019, 576). Kepala sekolah harus dapat merangkul dan menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh komunitas dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter dimana ada unsur positif yang dapat diciptakan, diantaranya kedisiplinan kepala sekolah yang menjadi keteladanan dan menjunjung nilai-nilai

dalam lingkungan sekolah (Sukayana, Yudana dan Divayana 2019). Kepala sekolah membangun kerjasama yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki delegasi tugas, mengikutsertakan seluruh komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan, menghindari kebiasaan berbicara buruk atau menekan, serta menghindari emosi. Peranan ini sangat diperlukan mengingat zaman telah berubah dan selalu berkembang per detiknya.

Kepala sekolah memberikan gebrakan inovasi, memotivasi guru bekerja efektif tanpa menyalahkan guru dan membangun lingkungan kerja kondusif dengan partisipatif seluruh komunitas sekolah (A Jean, Muhammad dan Ernawati 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan mendorong perkembangan sekolah yang berkelanjutan.

Kepala sekolah memang memegang peranan penting dalam pendidikan karakter, namun beberapa kepala sekolah tidak dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang buruk akan berdampak buruk terhadap kualitas pendidikan karakter dan sekolah jika dibiarkan (Pramesti dan Muhyadi 2018). Yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kepala sekolah dalam pendidikan karakter adalah komitmen dan kualitas pendidikan karakter sekolah tersebut.

Penjabaran di atas memberikan gambaran tentang pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas tentu berdampak pada kualitas pendidikan karakter. Untuk mencapai kualitas tersebut, tentunya kepala sekolah harus memiliki karakteristik, sikap, kompetensi dan kinerja yang baik.

Kenyataan di lapangan, peneliti menemukan masalah, di antaranya tidak semua guru aktif terlibat dalam pendidikan karakter dan sebagian guru hanya mengugurkan kewajiban sebagai pengajar tanpa memedulikan sisi pendidikan karakter siswa, serta perbedaan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan para guru, siswa dan orang tua. Selain itu, peneliti menemukan kenyataan lainnya, seperti orang tua siswa yang kurang peduli terhadap pembentukan karakter anak di rumah, orang tua membebankan pendidikan karakter pada pihak sekolah dengan alasan pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah, latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan orang tua, serta kesibukan orang tua. Padahal, secara umum diketahui bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan karakter yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua merupakan guru pertama anak-anak dalam pendidikan karakter (Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab 2019, 48).

Penulis melihat adanya tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendekatan literasi Analek Konfusius di Sekolah Dasar XYZ, termasuk peran kepemimpinan kepala sekolah. Peneliti memikirkan bahwa mungkin pemimpin Sekolah Dasar XYZ memiliki kepemimpinan yang berbeda dari organisasi pendidikan lainnya. Sehingga, peneliti terdorong dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa melalui literasi Analek Konfusius. Jika disimpulkan, deskripsi kasus pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Sekolah Dasar XYZ mengimplementasikan literasi Analek Konfusius sebagai pendekatan pendidikan karakter, sementara sekolah ini memiliki keragaman latar belakang sosial, budaya, etnis dan agama dari sisi

siswa, guru dan orang tua; 2) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengimplementasikan pendekatan literasi Analek Konfusius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar XYZ, terdapat latar belakang sosial dan budaya yang berbeda antara kepala sekolah dan para guru dengan filosofi sekolah yang berbasis ajaran Konfusius; 3) Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendekatan literasi Analek Konfusius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar XYZ.

Melalui pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan metode penelitian studi kasus mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa melalui literasi Analek Konfusius di Sekolah Dasar XYZ. Dengan mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan gambaran secara mendalam mengenai karakteristik, sikap dan kinerja kepala sekolah dalam kepemimpinannya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

- 1) Program pendidikan karakter sudah dijalankan selama lima tahun, akan tetapi pihak sekolah belum pernah melakukan evaluasi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, seperti pemahaman kepala sekolah terhadap konsep-konsep pendidikan karakter Konfusian, pengintegrasian nilai-nilai Konfusian dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.
- 2) Literasi Analek Konfusius yang sudah lima tahun dilakukan dan berpotensi menjadi rutinitas yang membosankan dan kurang bermakna bagi siswa, seperti

turunnya minat dan motivasi siswa, siswa mungkin hanya melakukan apa yang diajarkan sebagai tugas formal belaka, serta berkurangnya motivasi dan keterlibatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

- 3) Adanya guru yang tidak memperhatikan sisi pendidikan karakter siswa, seperti guru yang tidak konsisten mengintegritaskan nilai-nilai karakter Konfusian dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan siswa, seperti guru yang tidak memberikan contoh langsung mengenai nilai-nilai kerjasama, integritas dan tanggung jawab.
- 4) Adanya kendala dalam memahami filsafat Konfusianisme dan literasi klasik Tiongkok di tengah perbedaan budaya, nilai dan keyakinan setiap individu dalam Sekolah Dasar XYZ. Perbedaan ini memengaruhi persepsi, pemahaman dan interaksi, seperti gaya komunikasi dimana nilai-nilai Konfusian yang berakar dalam budaya Tionghoa mungkin berbeda dengan nilai-nilai dan budaya yang ada di antara para guru dan siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah pada penjabaran di atas, maka penelitian dibatasi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah: Dalam sebuah organisasi pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi segala aspek pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada peran kepala sekolah dalam mengarahkan, membimbing dan memengaruhi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius di

Sekolah Dasar XYZ. Peran kepala sekolah menjadi titik berat dalam penelitian ini.

- 2) Impelementasi pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius: Penelitian ini akan membatasi diri pada pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar XYZ dengan menggunakan literasi Analek sebagai landasan filosofis.
- 3) Subjek penelitian: Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, kordinator sekolah dan para guru di Sekolah Dasar XYZ.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana praktik pelaksanaan pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius di Sekolah Dasar XYZ dalam memengaruhi sikap dan perilaku siswa ?
- 2) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengimplementasikan literasi Analek Konfusius sebagai pendekatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar XYZ ?
- 3) Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendekatan literasi Analek Konfusius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar XYZ ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari identifikasi dan batasan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh gambaran lebih mendalam dan menyeluruh tentang praktik pelaksanaan pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius di Sekolah Dasar XYZ.
- 2) Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin dan mendukung pendidikan karakter melalui literasi Analek di Sekolah Dasar XYZ.
- 3) Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius di Sekolah Dasar XYZ.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius di Sekolah Dasar XYZ memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Kontribusi pemahaman secara teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam memengaruhi pendidikan karakter siswa secara holistik serta membantu menjembatani kesenjangan antara budaya tradisional dengan kebutuhan pendidikan masa kini.
- 2) Peningkatan kualitas pendidikan karakter: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Sekolah

Dasar XYZ dan wawasan tentang praktik pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius sehingga membantu memperkuat upaya Sekolah Dasar XYZ dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa.

- 3) Peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan, meningkatkan kualitas kepemimpinan dan menerapkan strategi yang efektif dalam membimbing guru dan mendorong implementasi program pendidikan karakter.
- 4) Kontribusi pada literatur penelitian: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan yang tertarik dalam memahami peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter melalui literasi Analek Konfusius.

### **1.7. Sistematika Penelitian**

Penulisan tesis ini mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang terdiri atas lima Bab dan setiap Bab terdiri dari beberapa Sub Bab. Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika penelitian pada tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1) BAB I: Pada BAB ini penulis akan memberikan latar belakang. Terkait fenomena yang akan diteliti. Penulis akan menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya, penulis akan memberikan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini. BAB I ini akan diakhiri dengan sistematika penelitian yang berisikan struktur penulisan tesis yang terdiri dari BAB dan Sub BAB.

- 2) BAB II: Dalam BAB II ini berisikan landasan teori berupa landasan teori yang akan menguraikan penjelasan mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori tentang kepemimpinan, pendidikan karakter, literasi dan Analek Konfusius.
- 3) BAB III: Dalam BAB III akan dibahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Secara singkat dalam bab ini akan membahas jenis penelitian, tempat, waktu dan subjek penelitian, prosedur penelitian, latar penelitian, analisis data dan pengecekan keabsahan data (triangulasi).
- 4) BAB IV: Pada BAB IV ini berisikan analisis data dan pembahasan penelitian. BAB IV ini akan menjelaskan analisis data dari wawancara yang dilakukan, dikaitkan dengan rumusan masalah. Pada BAB IV ini diuraikan hasil wawancara dalam bentuk koding, kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah.
- 5) BAB V: Sebagai BAB yang terakhir dalam penulisan tesis ini, BAB V ini akan dipaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan pada BAB I. Selain itu, pada BAB V ini juga akan dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian serta saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagaskan dalam penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dan penelitian selanjutnya.